Analisis fenomena plagiarisme di dunia pendidikan dalam perspektif McDonaldization George Ritzer

Bryan Jovi Nistell Roy Hutagalung,[1*] Vivensius Lase[2]
[1,2]Fakultas Teologi, Universitas Sanata Dharma
*bryanjovi30@gmail.com

Volume: 4

Tahun: 2026

Halaman: 94–105

DOI:
https://doi.org/10.24071/usdb.v4.564

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

Abstrak: Plagiarisme merupakan masalah yang sedang merajalela di dunia pendidikan saat ini. Fenomena plagiarisme bukan hanya melanda satu atau dua jenjang pendidikan, tetapi juga hampir semua jenjang pendidikan. Pendidikan yang seharusnya dapat mengembangkan intelektualitas dan moralitas malah ternodai oleh fenomena plagiarisme. Pengembangan daya berpikir, kreativitas serta etika penulisan direduksi oleh plagiarisme ini. Tingginya frekuensi terjadinya plagiarisme ini menimbulkan keprihatinan, terlebih dalam kemajuan pendidikan Indonesia. Maka, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang menyebabkan plagiarisme. Teori *McDonaldization* ala George Ritzer merupakan alat yang digunakan untuk menganalisis faktor penyebab terjadinya fenomena plagiarisme. Metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka dan pengumpulan data kuantitatif merupakan metode yang digunakan dalam penelitian ini. Hasil penelitian kuantitatif menunjukkan bahwa plagiarisme memang terjadi di dunia pendidikan saat ini. Banyaknya pelajar, bahkan pengajar, yang melakukannya menunjukkan bahwa hal ini merupakan masalah yang perlu dibongkar penyebabnya. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa teori McDonaldization ala George Ritzer dapat menunjukkan bahwa plagiarisme terjadi bukan hanya karena satu atau dua faktor, melainkan karena beberapa faktor, termasuk di dalamnya *artificial intelligence* (AI). Implikasi dari penelitian ini adalah membangun kesadaran akan pentingnya kejujuran dan pengembangan intelektual di dunia pendidikan serta menguatkan nilai-nilai prinsipil lainnya yang dapat membawa pada perkembangan setiap pribadi terdidik dan pendidikan di Indonesia.

Kata Kunci: McDonaldization, nilai, pendidikan, plagiarisme, prinsip

PENDAHULUAN

Dunia pendidikan merupakan unsur yang esensial dalam masyarakat. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Definisi tersebut menunjukkan bahwa pendidikan menjadi sarana bagi manusia untuk mencapai suatu kemajuan. Dalam hal ini, kemajuan yang dimaksud bukan hanya pada hal intelektual, tetapi juga pada sikap dan tata laku. Sikap dan tata laku merupakan bagian dari moralitas. Maka, pendidikan memiliki tujuan untuk mencapai kemajuan intelektual dan juga moralitas.

Tujuan dari pendidikan memiliki muatan nilai yang positif. Tujuan tersebut dapat dicapai, jika dan hanya jika diikuti dengan proses dinamika pendidikan yang positif pula. Namun, tujuan pendidikan tersebut mulai terlihat seperti suatu hal yang sulit dicapai. Hal ini disebabkan oleh munculnya

fenomena-fenomena negatif dalam proses dinamika pendidikan. Salah satu fenomena negatif tersebut adalah plagiarisme.

Plagiarisme berasal dari bahasa Latin yakni *plagiarius* atau *plagium,* yang artinya penculikan. Maka, plagiarisme dapat diartikan sebagai tindakan pencurian karya seseorang dan mengakuinya sebagai karyanya sendiri (Harahap et al., 2024). Makna plagiarisme secara etimologis sendiri menunjukkan adanya tindakan amoral yang bertentangan dengan tujuan moralitas dalam pendidikan. Selain itu, tujuan kemajuan intelektual juga semakin diburamkan. Daya berpikir yang seharusnya dapat dikembangkan melalui proses pembuatan gagasan atau ide tidak digunakan dengan baik.

Berdasarkan data Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi, kasus plagiarisme karya ilmiah di Indonesia telah menunjukkan tren peningkatan dari tahun 2008 hingga 2017. Penelitian yang dilakukan oleh tim Survei Pendidikan Integritas (SPI) yang dirilis oleh KPK juga menunjukkan bahwa ketidakjujuran dalam bidang akademik sebanyak 78 % di sekolah (6% plagiarisme) dan 98 % di kampus (46% plagiarisme). (2024). Data tersebut menunjukkan adanya kemerosotan moralitas di dunia pendidikan.

Tindakan plagiarisme bukan lagi rahasia publik, melainkan sebuah realitas yang sering dijumpai di dunia pendidikan. Plagiarisme tidak hanya terjadi di kalangan siswa-siswi atau mahasiswa dan mahasiswi, tetapi juga di kalangan dosen. Banyak kasus di mana para dosen melakukan plagiarisme terhadap karya mahasiswa atau mahasiswanya sendiri dan mempublikasikannya tanpa persetujuan dari pemilik karya yang bersangkutan. Tindakan ini mencerminkan bahwa penyakit plagiarisme dapat menyerang siapa saja.

Banyaknya kasus plagiarisme memunculkan beberapa persoalan, salah satunya adalah mengapa plagiarisme dapat terjadi. Di zaman yang begitu cepat, faktor penyebab terjadinya plagiarisme dapat muncul dari berbagai sudut pandang. Kemudahan akses informasi karena kemajuan teknologi bisa saja menjadi salah satu dari sekian banyak penyebab. Tulisan ini bertujuan untuk menganalisis penyebab terjadinya plagiarisme di zaman sekarang. Plagiarisme merupakan fenomena yang marak terjadi di bidang pendidikan. Fenomena plagiarisme ini sangat berkaitan erat dengan dinamika kehidupan masyarakat modern saat ini. McDonaldization oleh George Ritzer merupakan suatu penggambaran terbaik (*Ideal Type*) dari kehidupan masyarakat modern. Karena teori McDonaldization sangat kontekstual dengan keadaan sekarang ini, penulis menggunakan teori ini untuk menganalisis fenomena plagiarisme. Teori McDonaldization oleh George Ritzer menjadi alat utama untuk mengkaji faktor penyebab terjadinya plagiarisme. Prinsip-prinsip yang terdapat dalam McDonaldization menjadi kacamata pembantu untuk melihat fenomena plagiarisme. Analisis dengan kacamata teori McDonaldization juga dapat memberi penegasan kembali akan prinsip-prinsip atau nilai yang seharusnya berakar di dalam dunia pendidikan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam tulisan ini adalah pendekatan kuantitatif. Metode penelitian kuantitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2023, hal. 16-17). Penelitian kuantitatif bertujuan untuk menganalisis fenomena plagiarisme di kalangan peserta didik. Pengumpulan data dilakukan melalui Google Form. Hasil penelitian kuantitatif ini menjadi dasar untuk menegaskan bahwa fenomena plagiarisme telah berkembang di kalangan peserta didik.

Penelitian ini juga menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka. Literatur utama dalam pendekatan studi pustaka ini adalah buku *The McDonaldization Society* oleh George Ritzer. Buku tersebut memuat pembahasan rinci terkait dengan teori *McDonaldization* yang dipopulerkan oleh George Ritzer. Penelitian ini juga didukung oleh literatur lain yang terkait dengan teori McDonaldization dan pendidikan. Pendekatan teoritis yang terdapat dalam literatur-literatur tersebut dapat menjadi alat untuk menganalisis fenomena plagiarisme yang menjadi topik utama penelitian ini.

Data yang telah terkumpul melalui penelitian kuantitatif akan dianalisis dengan teori *Mcdonaldization* George Ritzer, terutama dalam menganalisis penyebab terjadinya plagiarisme secara lebih komprehensif.

Responden

Penelitian ini ditujukan kepada para peserta didik. Penelitian ini berhasil mengumpulkan 63 responden. Subjek utama penelitian ini adalah mereka yang telah mencapai jenjang sarjana (S1), mahasiswa aktif dan pelajar. Para responden berasal dari berbagai daerah di Indonesia.

Tabel 1. Jumlah responden

Jenjang Pendidikan	Jumlah	Persentase
Sarjana Strata Satu (S1)	18	28,6 %
Mahasiswa	29	46 %
SMA/SMK	4	6,3 %
Lainnya	12	19 %

Berdasarkan data yang telah dikumpulkan, 63 responden terbagi dalam empat kategori. Delapan belas orang (28,6%) adalah mereka yang telah memperoleh gelar S1, 26 orang (46%) merupakan mahasiswa aktif yang sedang menjalani masa perkuliahan, 4 orang (6,3%) adalah pelajar SMA/SMK, dan 12 orang (19%) adalah masyarakat secara umum.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengumpulan data dilakukan dalam kurun waktu tiga minggu. Responden diminta menjawab empat pertanyaan pilihan ganda dan satu pertanyaan terbuka. Secara garis besar, penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana peserta didik menghadapi fenomena plagiarisme. Pertanyaan pertama terkait pandangan responden terhadap fenomena atau masalah yang sedang sering dibicarakan di dunia pendidikan.

Tabel 2. Fenomena (masalah) dalam dunia pendidikan

Fenomena	Jumlah	Persentase
Bolos sekolah	2	3,2%
Plagiarisme	43	68,3%
Tawuran	5	7,9%
Kedisiplinan	13	20,6%

Berdasarkan data di atas, 43 dari 63 responden (68,3%) mengatakan bahwa plagiarisme adalah masalah yang paling sering dibicarakan saat ini. Selain itu, 2 responden (3,2%) mengatakan bahwa bolos sekolah merupakan masalah yang mendesak. Lima responden (7,9%) mengatakan bahwa tawuran menjadi masalah yang paling dikhawatirkan saat ini. 13 responden (20,6%) mengatakan bahwa kedisiplinan adalah masalah utama dalam dunia pendidikan saat ini. Data tersebut menunjukkan bahwa plagiarisme telah disadari sebagai masalah utama dalam dunia pendidikan saat ini.

Tabel 3. Intensitas melakukan plagiarisme

Intensitas	Jumlah	Persentase
Tidak pernah	18	28,6%
Pernah	34	54%
Cukup sering	10	15,9%
Sering	1	1,6%

Pada pertanyaan kedua, responden diminta untuk menjawab apakah mereka pernah melakukan plagiarisme. Tabel 3 menunjukkan hasil jawaban atas pertanyaan kedua. Data menunjukkan bahwa 18 dari 63 responden (28,6%) mengatakan tidak pernah melakukan plagiarisme. Tiga puluh empat responden (54%) menyatakan pernah melakukan plagiarisme. Bahkan, 10 dari 63 responden (15,9%) mengatakan cukup sering melakukan plagiasi dan 1 responden (1,6%) menyatakan sering melakukan plagiasi. Hasil pengumpulan data ini menunjukkan bahwa plagiarisme telah diketahui dan bahkan dilakukan oleh sebagian besar peserta didik.

Tabel 4. Penggunaan artificial intelligence

Intensitas penggunaan AI	Jumlah	Persentase
Tidak pernah	1	1,6%
Pernah	14	22,2%
Cukup sering	34	54%
Sangat sering	14	22,2%

Data kuantitatif pada Tabel 4 menunjukkan bahwa Artificial Intelligence (AI) sudah sangat familiar, baik bagi pelajar maupun masyarakat umum. Bahkan, 34 responden menyatakan cukup sering menggunakan AI. 14 responden mengatakan pernah dan 14 lainnya menyatakan sangat sering. 1 dari 63 responden menyatakan tidak pernah menggunakan AI. Kepopuleran AI dapat membawa banyak hal, baik positif maupun negatif. Pada pertanyaan selanjutnya, responden diminta untuk menganalisis pernyataan yang mengatakan bahwa AI dan teknologi menjadi penyebab utama plagiarisme. Beberapa menyatakan setuju dan ada yang tidak setuju. 28 responden menyetujui bahwa teknologi, seperti AI, adalah penyebab utama terjadinya plagiarisme. 33 responden tidak setuju dengan pernyataan bahwa teknologi adalah penyebab utama plagiarisme dan 2 responden tidak memberikan argumen. Berikut ditampilkan jawaban dari responden.
Pernyataan Setuju:

1. "*Karena perkembangan teknologi yang sangat pesat di zaman sekarang ini sudah pasti menjadi penyebab utama terjadinya plagiarisme yang di mana meng-copy-paste kalimat untuk dimasukkan ke dalam tugas milik pengguna tanpa perlu usaha maksimal alias sangat mudah serta tanpa memerlukan waktu yang lama. Mudahnya teknologi juga menciptakan mentalitas serba cepat sehingga orang cenderung mencari jalan pintas demi menyelesaikan tugas atau karya ilmiah*."
2. *"Ya, karena kemudahan akses dalam pencarian informasi sehingga kurangnya rasa tanggung jawab atau apresiasi terhadap jurnal orang lain. Melihat susahnya mencari informasi (jurnal atau artikel) pada waktu yang lalu sehingga banyak orang yang lebih mengapresiasi serta memiliki tanggung jawab untuk memberikan kredit kepada penulis yang dijadikan acuan*."

Pernyataan tidak setuju:

1. "*Bukan. Perkembangan teknologi bukanlah penyebab utama terjadinya plagiarisme. Teknologi hanya berperan sebagai sarana yang mempermudah pelaksanaan plagiarisme, sedangkan penyebab utamanya berasal dari dalam diri manusia itu sendiri, yaitu kurangnya kejujuran, integritas, dan kesadaran menghargai karya orang lain. Teknologi itu bersifat netral; kemudahan akses informasi bukan alasan untuk menyalin karya orang lain. Seandainya tanpa teknologi pun, orang yang tidak jujur tetap akan melakukan plagiarisme dengan cara lain*."
2. "*Menurut saya, perkembangan teknologi bukan merupakan penyebab utama terjadinya plagiarisme, tetapi dapat menjadi salah satu faktor yang mempermudah dan*

meningkatkan peluang terjadinya plagiarisme. Teknologi yang berkembang dengan cepat dapat membuat informasi diakses dengan mudah dan cepat sehingga memudahkan orang untuk melakukan copy-paste dan meniru karya orang lain tanpa mencantumkan sumber. Menurut saya, faktor utama plagiarisme sebenarnya lebih berkaitan dengan etika, kesadaran, dan pemahaman seseorang mengenai hak cipta serta cara melakukan sitasi yang benar."

3. "*Tidak sepenuhnya, tapi karena memang teknologi yang paling banyak digunakan oleh semua kalangan itu menjadi tingkat tertinggi. Hal itu mungkin disebabkan karena situasi atau memang karena kemalasan dari diri sendiri lalu memutuskan memilih teknologi yang begitu canggih jadi jalan keluar untuk mengatasi masalah yang dijalani tanpa menyaring setiap ide yang dimunculkan oleh AI*."

Tabel 5. Kemungkinan alasan melakukan Plagiasi

Alasan	Jumlah	Persentase
Agar tugas atau tulisan dapat cepat selesai	22	35,5%
Menghindari kerumitan dalam proses pengerjaan tugas	19	30,6 %
Tidak percaya diri atas gagasan atau ide diri sendiri	6	9,7%
Tidak memiliki ide lain untuk mengerjakan tugas	4	6,5%
Dikejar waktu	1	1,6%
Karena opsi 1 dan 2	1	1,6%
Tidak melakukan plagiasi	8	12,7%
Mencari inspirasi atau kata yang sesuai	2	1,6%

Tabel 5 menunjukkan bahwa ada kemungkinan alasan lain seseorang melakukan plagiarisme . Jika dikaitkan dengan argumen pro dan kontra yang diberikan oleh para responden, maka AI dapat menjadi salah satu penyebab plagiarisme dan bukan penyebab utama. Hasil penelitian ini menjadi dasar hipotesis bahwa plagiarisme tidak hanya disebabkan oleh teknologi informasi. Tabel 5 telah menunjukkan kemungkinan penyebab lainnya tersebut. Pada bagian selanjutnya, tulisan ini akan menganalisis temuan data di atas dengan menggunakan teori McDonaldization oleh George Ritzer untuk menemukan kemungkinan penyebab lain dari plagiarisme.

McDonaldization's ideal type

Ideal type adalah sebuah konsep yang digunakan untuk menganalisis suatu peristiwa atau fenomena yang terjadi di masyarakat. Pemikiran ini dikembangkan oleh Max Weber, seorang sosiolog Jerman yang menganalisis kehidupan realitas yang terjadi pada masyarakat kala itu. Konsep ideal yang digunakan oleh Max Weber bukanlah suatu konsep yang mutlak benar, melainkan cita-cita menuju kesempurnaan. Maka, konsep yang diidealkan terkadang tidak sesuai dengan kenyataan (Akhyat, 2022).

Konsep ideal yang digunakan oleh Max Weber mengubah pandangan masyarakat untuk mencari kesempurnaan itu. Salah satunya adalah McDonaldization. McDonaldization adalah sebuah konsep ideal yang dicetuskan oleh George Ritzer dalam bukunya yang berjudul *McDonaldization of Society*. Dalam bukunya, ia menjelaskan bahwa "McDonaldisasi terjadi ketika suatu budaya memiliki ciri-ciri restoran makanan cepat saji. McDonaldisasi adalah rekonseptualisasi rasionalisasi, atau perpindahan dari mode pemikiran tradisional ke rasional, dan manajemen ilmiah." (Maulina, 2018, p. 4).

Dalam pandangannya, George Ritzer mengungkapkan adanya perubahan pandangan masyarakat tradisional ke masyarakat modern. Perpindahan pandangan ini mengubah struktur kehidupan yang terjadi di masyarakat, khususnya di Amerika. Amerika merupakan benua yang mayoritas negara-nya maju. Dengan pemikiran yang maju, masyarakat lebih rasional dalam berpikir sehingga memerlukan sistem yang cepat dan lebih terstruktur. Akibatnya, masyarakat lebih

mementingkan hasil daripada proses sehingga masyarakat mencari kepuasan pelayanan yang cepat, tepat dan transparan.

Sesuai namanya, McDonaldization terinspirasi dari perusahaan makanan cepat saji, Mcdonald's. Perusahaan ini bergerak untuk menciptakan makanan yang cepat tanpa membutuhkan proses yang lama. Perusahaan tersebut memenuhi kebutuhan masyarakat secara modern dengan teknologi-teknologi yang canggih tanpa perlu menghabiskan banyak waktu. Akibatnya, konsumen merasa puas dan memberikan reaksi yang positif.

Model pelayanan yang diberikan oleh McDonald's ini memberikan pengaruh yang besar terhadap kehidupan masyarakat. Masyarakat menjadi lebih mengutamakan pelayanan berkualitas secara instan tanpa menghabiskan waktu yang lama. Fenomena ini begitu cepat meluas ke seluruh dunia sehingga menjadi tren, seakan-akan sudah melekat dalam budaya masyarakat. Fenomena ini juga diterapkan di berbagai perusahaan di seluruh dunia, seperti makanan, toko-toko, pelayanan publik, pendidikan, dan sebagainya.

Prinsip-prinsip *McDonaldization* George Ritzer

George Ritzer menyebutkan beberapa ciri atau prinsip restoran cepat saji dalam membentuk teori McDonaldization. Ciri atau prinsip tersebut menjadi kerangka berpikir dalam menganalisis pola kehidupan masyarakat modern. Secara garis besar, prinsip-prinsip tersebut adalah efisiensi, kalkulabilitas, prediktabilitas dan kontrol. Empat prinsip inilah yang dapat digunakan untuk melihat bagaimana masyarakat modern menjalani dan memandang kehidupan.

Prinsip pertama adalah efisiensi. Secara garis besar, prinsip efisiensi berarti memilih sarana optimal bagi tujuan akhir yang telah ditetapkan. (Maulina, 2018, hlm. 4) Pemikiran McDonaldization muncul ketika masyarakat mulai mengutamakan rasionalitas. Proses rasionalisasi mendorong masyarakat untuk mencari jalan atau cara terbaik untuk mencapai suatu tujuan. Efisiensi merupakan ciri yang terdapat dalam restoran makanan cepat saji.

Peningkatan jumlah konsumen restoran makanan cepat saji didasarkan pada mentalitas yang dimiliki oleh masyarakat modern. George Ritzer menyatakan bahwa banyak keluarga modern lebih memilih membeli makanan di restoran cepat saji sebagai cara yang jauh lebih efisien. Demi mencapai jumlah produksi yang dibutuhkan oleh konsumen, restoran makanan cepat saji menggunakan berbagai cara.

George Ritzer menyebutkan bahwa contoh yang menonjol adalah produksi ayam, di mana ayam-ayam tersebut dibesarkan secara massal, diberi pakan paksa (sering kali dengan banyak bahan kimia), disembelih di jalur perakitan, didinginkan dengan es atau dibekukan cepat dan dikirim ke seluruh penjuru negeri (Ritzer, 1983). Proses tersebut telah menunjukkan bahwa tujuan atau target harus dicapai secepat mungkin dengan cara apa pun yang dianggap sebagai cara terbaik. George Ritzer menambahkan bahwa efisiensi dapat bergeser dari sarana menjadi tujuan. Dalam pemikiran Ritzer, pergeseran ini menjadi masalah. Jika efisiensi pada akhirnya menjadi tujuan, maka tujuan utama dari cara yang digunakan menjadi kehilangan makna atau bahkan tidak mungkin tercapai.

George Ritzer dalam bukunya yang berjudul *The McDonaldization of Society : An Investigation into the Changing Character of Contemporary Social Life* mengungkapkan bahwa cara yang benar-benar optimal untuk mencapai suatu tujuan jarang ditemukan. Sebaliknya, “optimal” dalam definisi ini mengacu pada upaya untuk menemukan dan menggunakan cara terbaik yang mungkin (Ritzer, 1996). Argumen Ritzer menunjukkan bahwa cara yang sungguh optimal dan efisien sulit untuk ditemukan. Cara yang ada hanyalah cara yang mungkin terbaik. Dengan demikian, cara atau jalan yang digunakan oleh masyarakat modern saat ini dalam melangsungkan kehidupan bukanlah cara yang terbaik. Secara temporal, cara yang dianggap efisien ini memang membawa masyarakat untuk mencapai tujuan secepat mungkin. Namun, cara atau jalan tersebut dapat menimbulkan pereduksian makna. Selain itu, penilaian terhadap cara yang digunakan untuk mencapai tujuan masih bersifat subjektif.

Prinsip kedua adalah kalkulabilitas. Prinsip kalkulabilitas adalah penekanan pada aspek kuantitatif dari produk yang dijual (porsi, ukuran, harga) dan pelayanan yang ditawarkan (waktu yang diperlukan untuk menyediakan produk) (Susilo, 2015). Target dengan ukuran jumlah tertentu merupakan bagian dari tujuan restoran makanan cepat saji. Restoran makanan cepat saji akan berfokus pada bagaimana memenuhi kebutuhan (jumlah) konsumen. Dalam konteks restoran makanan cepat saji, penekanan pada kuantitas dapat membawa efek positif. Kredibilitas sebuah restoran makanan cepat saji terlihat dari kemampuannya menyediakan pesanan dalam jumlah banyak dalam waktu yang cepat. George Ritzer mengakui adanya efek positif ini. Meskipun demikian, Ritzer juga melihat bahwa ada efek negatif dari penekanan pada kuantitas. Penekanan pada kuantitas dapat mereduksi nilai kualitas sebuah produk. Selain itu, kuantitas yang begitu diutamakan dapat berdampak pada proses dan orang yang terlibat dalam proses itu. Karyawan restoran makanan cepat saji dapat kehilangan makna dari pekerjaan yang dijalani karena terlalu dipacu untuk mencapai target kuantitas tertentu.

Prinsip kalkulabilitas ini juga menjadi ciri khas dalam masyarakat modern. Kualitas merupakan suatu hal yang sulit untuk dievaluasi. Hal-hal yang dapat dikalkulasikan menjadi yang utama. Dengan demikian, kuantitas jauh lebih fundamental dibandingkan dengan kualitas. Sesuatu dikatakan berkualitas jika dan hanya jika memiliki ukuran kuantitatif yang baik. Penekanan kuantitas dalam masyarakat modern tampak jelas dalam sistem-sistem penilaian. Banyak hal dalam kehidupan masyarakat modern dinilai berdasarkan angka. Salah satunya adalah bidang pendidikan. Capaian belajar yang distandardisasi dalam angka menunjukkan bahwa kuantitas dapat menggambarkan paham atau tidaknya seorang pelajar pada suatu mata pelajaran atau kuliah. Standardisasi penilaian pada angka juga terjadi dalam evaluasi diri pengajar, terutama dalam hal baik atau tidaknya ia mengajar. Standardisasi angka untuk suatu penilaian dapat menggambarkan kualitas dari yang diberi penilaian. Namun, tidak selalu angka tersebut mewakili kualitas dari sesuatu yang dinilai. Ada banyak masalah yang timbul akibat ketergantungan pada nilai-nilai ini, seperti fakta bahwa dosen yang mengajar mata kuliah “mudah” mungkin mendapatkan penilaian tinggi, sementara dosen yang ketat dalam mata kuliah sulit cenderung mendapatkan nilai rendah (Ritzer, 1983).

Penekanan pada angka dapat membuka kemungkinan rekayasa data semata. Dengan demikian, penekanan kuantitas yang begitu menonjol dapat menghilangkan makna kualitas yang ada di dalam diri yang diberi penilaian. Semangat ‘kuantitatif’ ini juga membuka peluang untuk tindakan membenarkan segala cara demi jumlah atau angka yang diinginkan.

Ritzer secara jelas mengatakan bahwa dorongan mengkuantitatifkan ini telah memberikan dorongan besar bagi perkembangan komputer dan pada gilirannya didorong oleh penggunaan yang meluas serta semakin canggihnya komputer (Ritzer, 1983). Teknologi komputer memiliki kemampuan pengukuran kuantitatif yang tidak dapat diragukan lagi. Kepastian yang diberikan oleh komputer terkait dengan kebutuhan kuantitas juga membuka pintu gerbang menuju ketergantungan terhadap komputer.

Prinsip ketiga adalah prediktabilitas. Prediktabilitas adalah sebuah upaya yang menekankan aspek keseragaman atau kesamaan terhadap komoditas tertentu. Masyarakat dewasa ini ingin tahu hal apa yang terjadi pada lingkungan yang baru dibandingkan dengan lingkungan sebelumnya. Secara naluriah, masyarakat akan menggunakan rasio untuk memprediksi hal baru tersebut supaya masyarakat tidak terkejut dan bisa merasakan hal yang sama.

Sistem ini digunakan oleh George Ritzer untuk mengungkapkan realitas yang terjadi dalam kehidupan sosial masyarakat. Masyarakat disistemasi oleh kesamaan itu dalam berbagai bidang kehidupan sosial. Contohnya, ketika seseorang membutuhkan minuman kopi dalam perjalanan, akan terlintas dalam pikiran seseorang untuk membelinya di tempat yang sering dikunjungi, misalnya Starbucks. Maka, ketika dalam perjalanan ke luar kota, orang tersebut akan mencari toko kopi Starbucks dengan pesanan yang sering ia pesan. Ternyata kopi yang dibeli di luar kota dengan kopi yang sering dikunjungi itu sama, mulai dari logo, cup, rasa, dan seragam karyawannya. Inilah yang disebut sebagai prediktabilitas (Ritzer, 1996).

Nilai dari prediktabilitas adalah sebuah kepastian. Ritzer mengungkapkan dalam bukunya bahwa McDonald's memberikan suatu kepastian dalam berbagai aspek mulai dari karyawan, organisasi, dan konsumen (Maulina, 2018). Dalam kepastian tersebut, para karyawan akan mendapatkan keseragaman terkait dengan tugas dan pelayanan mereka. Misalnya, McDonald's akan memberikan persyaratan untuk calon karyawan baru di perusahaannya. Standar itu pasti akan sama di berbagai daerah di mana McDonald's hadir. Karyawan yang baru akan diberikan seragam pakaian, hospitalitas, dan cara kerja.

Alasan prediktabilitas dilakukan di perusahaan-perusahaan adalah agar suatu perusahaan dimudahkan dalam mensistemasi perusahaannya. Ketika perusahaan membuka cabang di daerah lain, mulai dari pelayanan, barang yang dijual, hingga logo perusahaan akan tetap sama dan tidak ada yang berubah, sehingga ketika masyarakat ingin membeli sesuatu di luar daerah, akan tetap sama di mana seseorang membelinya. Bukan hanya itu, prediktabilitas menjadi ciri khas perusahaan untuk membedakan diri dari perusahaan lainnya dan menjadi identitas perusahaan tersebut.

Bukan hanya di bidang industri, bidang pendidikan juga menggunakan sistem prediktabilitas. Sistem ini mencakup nilai keseragaman pembelajaran yang diterapkan pada sistem perkuliahan dan sekolah-sekolah. Salah satu program yang diterapkan adalah LMS (*Learning Management System)*. Learning Management System adalah program *online* yang digunakan oleh universitas maupun kampus yang dijadikan sebagai tempat pemberian materi, informasi pembelajaran, pengumpulan tugas, dan penilaian tugas tersebut (Priyatma, 2022). Para mahasiswa, mahasiswi, siswa, dan siswi akan mendapatkan materi yang sama di LMS dengan pembimbing yang berbeda-beda. Hal ini memudahkan dosen maupun guru dalam mengajar karena peserta didik sudah mendapatkan materi awal sebelum kelas dimulai.

Prinsip keempat adalah kontrol. Dalam bukunya, Ritzer menjelaskan bahwa McDonald menggunakan teknologi buatan manusia untuk melakukan pekerjaan di perusahaannya. Restoran cepat saji ini, menggantikan posisi manusia dalam menyiapkan berbagai masakan tanpa menghabiskan banyak tenaga. Ada banyak mesin atau teknologi yang digunakan dalam restoran tersebut, misalnya dispenser minuman yang mati secara otomatis saat gelas sudah penuh, bunyi bip, lampu dan bel yang menandakan saat makanan sudah matang (Ritzer, 1996). Hal ini sangat menguntungkan perusahaan karena pekerjaan menjadi lebih efisien dan tepat waktu.

Prinsip kontrol menekankan pengawasan kinerja dalam perusahaan. Pengawasan ini dilakukan agar perusahaan dapat berjalan secara sistematis dan meningkatkan produktivitas . Salah satu solusinya adalah menggunakan teknologi dan alat-alat mesin canggih. Teknologi dan alat-alat mesin inilah yang akan menggantikan posisi karyawan sehingga dampaknya lebih hemat, cepat, dan terintegrasi. Namun, efek negatif yang dihasilkan adalah manusia kehilangan posisi atau jabatan satu per satu.

Prinsip kontrol sendiri adalah sebuah sistem yang mengendalikan karyawan, proses kerja dan konsumen. Sistem ini bertujuan untuk menghilangkan keraguan dalam masyarakat tentang ketidakpastian sehingga semuanya berjalan dengan efisien dan lancar (Ritzer, 1996). Dalam pengendalian karyawan, suatu perusahaan akan melakukan pengawasan terhadap kinerja mereka, salah satunya melalui CCTV. Di setiap sudut ruangan pasti ada alat CCTV untuk mengontrol karyawan dalam menjalankan tugasnya, sehingga jika terjadi sesuatu yang merugikan, pelakunya dapat dicurigai.

Prinsip kontrol juga berbicara tentang mengatur. Konsumen akan diatur oleh sebuah restoran atau perusahaan untuk mengikuti berbagai aturan yang sudah ditetapkan oleh pihak yang terkait. Setiap perusahaan memiliki aturan yang berbeda-beda. Misalkan saja konsumen diatur tentang bagaimana memesan makanan. McDonald's memberikan pengalaman baru yaitu *Drive Thru*. Konsumen tidak perlu masuk ke dalam ruangan untuk memesan, tetapi dapat memesan di dalam mobil atau di atas motornya sendiri. Hal sederhana juga tampak pada tata letak kursi yang ada di dalam ruangan. Semuanya diatur sedemikian rupa agar tampak sempurna.

Analisis fenomena plagiarisme

Prinsip-prinsip McDonaldization menunjukkan bahwa modernisasi telah membawa perubahan besar dalam kehidupan masyarakat. Seorang sosiolog bernama MacIver mengatakan bahwa masyarakat adalah suatu sistem kompleks yang dinamis (Hartomo, 2001). Masyarakat disebut sebagai suatu sistem yang dinamis karena terus mengalami perubahan dan perkembangan. Sifat dinamis tersebut merupakan efek dari interaksi masyarakat dengan keadaan sekitarnya. Pada masa sekarang, masyarakat berinteraksi dengan perkembangan teknologi. Interaksi tersebut tentu membawa hal baru dalam kehidupan masyarakat. Maka, modernisasi membawa perubahan merupakan bukti konkret dari interaksi masyarakat dengan keadaan sekitarnya.

Modernisasi telah membangun prinsip-prinsip baru dalam kehidupan masyarakat. McDonaldization ala George Ritzer telah menunjukkan prinsip-prinsip baru tersebut. Prinsip hidup masyarakat modern yang dijelaskan dalam ideal type McDonaldization tentu berdampak pada bidang-bidang kehidupan dalam masyarakat. Pendidikan merupakan salah satu bidang kehidupan masyarakat. Maka, prinsip-prinsip tersebut juga hidup di dunia pendidikan karena merupakan bagian dari masyarakat yang dinamis.

Ideal type McDonaldization telah menunjukkan bahwa prinsip-prinsip masyarakat modern memiliki dampak negatif. Dunia pendidikan zaman sekarang juga mengalami dampak negatif dari prinsip-prinsip tersebut. Fenomena plagiarisme menjadi salah satu dampak negatif yang muncul dari dinamika modernisasi dalam masyarakat. Oleh karena itu, ideal type McDonaldization dapat menjadi alat analisis fenomena plagiarisme sebagai bagian dari efek prinsip kehidupan masyarakat modern.

Berdasarkan data penelitian di atas, 30,6% dari 63 responden menyatakan bahwa kebanyakan mahasiswa dan pelajar melakukan plagiarisme karena ingin menghindari kerumitan dalam proses pengerjaan tugas atau tulisan ilmiah. Alasan tersebut mengindikasikan adanya keinginan untuk mencari cara yang mudah demi mencapai tujuan secepat mungkin. Plagiarisme dianggap sebagai cara terbaik yang mudah untuk mencapai tujuan, yakni terselesaikannya tugas tersebut. Inilah yang disebut prinsip efisiensi.

Prinsip efisiensi dalam *ideal type* McDonaldization memberi penekanan pada penggunaan cara yang dianggap terbaik untuk mencapai tujuan secepat mungkin. Cara terbaik sering diartikan sebagai cara yang mudah dan tidak memberi kesulitan dalam prosesnya. Gagasan tersebut sering menjadi ukuran untuk memilih cara yang dapat memudahkan individu dalam mencapai tujuan. Hal utama dalam prinsip efisiensi adalah mencapai target secepat mungkin.

Prinsip inilah yang mendorong mahasiswa dan pelajar untuk melakukan plagiarisme. Keinginan untuk mencari cara yang mudah agar tugas dapat dengan cepat terselesaikan menjadi motivasi yang tumbuh melalui prinsip efisiensi. Jika cara terbaik diartikan sebagai cara cepat untuk mencapai tujuan secepat mungkin, maka ada indikasi reduksi proses. Hal ini tentu tidak sesuai dengan maksud dari pendidikan itu sendiri.

Ki Hadjar Dewantara mengatakan bahwa pendidikan adalah usaha untuk memajukan pertumbuhan budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran, dan tubuh anak (Sutrisno & Zuchdi, 2023). Gagasan tersebut menunjukkan bahwa proses merupakan hal esensial dari pendidikan. Proses merupakan bagian yang membentuk peserta didik dalam dunia pendidikan. Peserta didik (mahasiswa dan pelajar) dapat menemukan pemahaman yang mendalam melalui proses-proses pembelajaran, termasuk dalam pengerjaan tugas.

Plagiarisme memberi tawaran kemudahan tanpa adanya proses pemahaman. Mencari gagasan milik orang lain dan menjiplak merupakan bagian utama dari tindakan plagiasi. Proses yang singkat dan mudah tetapi menghilangkan tujuan utama pendidikan. Dengan demikian, prinsip efisiensi (cara mudah untuk mencapai tujuan secepat mungkin) dalam masyarakat modern dapat menjadi akar penyebab pertama terjadinya plagiarisme.

Prinsip efisiensi memiliki keterkaitan dengan prinsip kalkulabilitas. Penggunaan cara mudah untuk mencapai hasil secepat mungkin dapat berimplikasi pada semangat ‘mencapai angka’ tanpa

kualitas yang mendalam. Berdasarkan hasil penelitian, 35,5% dari 63 responden menyatakan bahwa mahasiswa dan pelajar melakukan plagiarisme karena ingin agar tugas cepat selesai. Indikator tersebut menunjukkan bahwa target lebih utama daripada proses.

Prinsip kalkulabilitas dalam McDonaldization George Ritzer menunjukkan bahwa target yang menjadi sentral dapat mengaburkan makna. Masyarakat modern yang hidup dengan prinsip kalkulabilitas lebih fokus pada bagaimana mencapai target. Jika target terlalu diutamakan, maka nilai-nilai keutamaan dalam proses mencapai target tertentu tidak akan berkembang. Prinsip 'untuk mencapai target' ini sedang hidup di dalam dunia pendidikan sekarang ini. Alasan 'agar tugas cepat selesai' menjadi bukti konkretnya.

Alasan inilah yang menjadi salah satu akar penyebab terjadinya plagiarisme. Plagiarisme menjadi jalan tercepat untuk mencapai target. Prinsip 'hanya untuk mencapai target' tentu tidak sejalan dengan nilai-nilai utama dalam pendidikan. Proses dinamika dunia pendidikan tidak hanya soal bagaimana mencapai target. Proses dalam pendidikan memiliki tujuan humanisasi. Driyarkara mengatakan bahwa pendidikan merupakan perbuatan fundamental karena pendidikan mengubah dan mengonstruksi perbuatan manusia, karena pendidikan itu memanusiakan manusia (muda), karena mendidik itu perbuatan hominisasi dan humanisasi (Asa, 2019).

Humanisasi dalam pendidikan memiliki nilai yang lebih komprehensif. Intelektualitas adalah salah satunya. Pendidikan yang terpadu dan holistik diharapkan dapat membentuk manusia yang mampu menggali makna, menemukan jati diri, mengendalikan naluri, membentuk hati nurani, dan mengekspresikan perasaan dan pemikirannya secara tepat dan benar (Tarpin, 2013). Dalam kebudayaan Yunani Kuno, pendidikan merupakan sarana untuk menumbuhkan *arete* (keutamaan) dalam diri individu.

Plagiarisme menghilangkan proses humanisasi ini. Kemudahan yang ditawarkan oleh plagiarisme telah membawa peserta didik ke disorientasi tujuan. Penggalian makna, penemuan jati diri, pengendalian naluri dan pembentukan suara hati merupakan nilai yang tumbuh melalui proses. Pemahaman akan suatu pengetahuan juga tidak bisa lepas dari proses.

Dengan demikian, pendidikan memang memiliki target atau tujuan, yakni memanusiakan manusia. Meskipun demikian, target itu dicapai dalam proses. Dalam proses itulah tujuan atau target itu perlahan dicapai. Prinsip 'ingin tugas cepat selesai' mengandaikan bahwa tujuan dicapai bukan melalui atau dalam proses, tetapi langsung dan instan dicapai. Keutamaan-keutamaan tersebut sulit tumbuh jika target 'agar tugas cepat selesai' lebih diutamakan.

Kualitas pendidikan terlihat pada sistem yang digunakan. Di Indonesia, pendidikan menerapkan sistem prediktabilitas. Hal itu tampak dalam keseragaman terkait dengan sistem nilai (capaian siswa), akreditasi sekolah, dan kurikulum belajar. Kurikulum belajar di Indonesia pun harus disesuaikan dengan kurikulum yang sudah ditetapkan oleh Menteri Pendidikan, baik itu sasaran yang dituju, sistem yang digunakan, maupun capaian yang harus dicapai. Kurikulum itu menjadi standar yang disamakan di seluruh sekolah Indonesia termasuk di daerah pedalaman (Masruroh, 2025).

Dalam sistem pembelajaran, para kaum intelektual dituntut untuk memenuhi standar nilai yang sudah ditentukan oleh sekolah atau kampus. Dengan kata lain, mereka harus mengikuti standar itu untuk mendapatkan capaian yang diinginkan. Oleh sebab itu, mahasiswa-mahasiswi, siswa dan siswi berusaha untuk mendapatkan standar nilai yang baik, salah satunya adalah menggunakan *Artificial Intelligence* (AI). AI dalam lingkungan pendidikan secara umum digunakan untuk menyelesaikan tugas di sekolah maupun di kampus. AI menjadi sarana untuk mendapatkan jawaban secara cepat, tanpa memakan waktu yang lama. Faktanya, jawaban yang diberikan oleh AI belum tentu benar dan belum tentu dari sumber yang terpercaya.

Dampak dari penggunaan AI ini adalah ketika dua orang atau lebih menggunakan AI untuk menyelesaikan tugas yang sama. Ketika dua orang atau lebih memasukkan pertanyaan yang sama di mesin pencarian, maka jawaban yang diberikan akan sama. Hal ini terjadi karena algoritma yang diberikan oleh satu platform pencari jawaban adalah sama ketika soal diberikan dengan pertanyaan

yang sama. Akibatnya, kedua orang itu atau lebih memiliki jawaban yang sama jika tidak diseleksi. Dampak terbesar yang terjadi dari masalah itu adalah tindakan plagiarisme.

Menurut James S. Coleman, nilai seseorang dapat diukur melalui tindakan yang akan dilakukannya (Hasan et al., 2016). Tindakan yang dilakukan oleh kaum intelektual adalah berusaha menciptakan kepemilikan atas teknologi yang dimilikinya. Tindakan untuk mengambil atau menciptakan sesuatu yang bukan dari idenya adalah tindakan plagiat atau meniru. Tindakan ini menjadi fatal jika tidak mendapatkan izin dari pemilik yang sudah menciptakan atau mempublikasikan karyanya. Contoh dari kasus ini adalah membuat tulisan atau karya ilmiah dengan menggunakan AI tanpa memberikan catatan kaki jika mengambil ide dari karya ilmiah orang lain.

Kemajuan teknologi AI di zaman ini mendorong kaum intelektual menjadi pasif. Kaum intelektual tanpa sadar dihentikan oleh AI dalam berpikir untuk menyelesaikan sesuatu. Kaum intelektual yang biasanya berusaha menggunakan rasionalisasinya untuk memanfaatkan teknologi sebaik-baiknya menggunakan kesempatan ini untuk melakukan sesuatu dengan cepat dan efisien tanpa menyeleksi jawaban yang diberikan. Hasilnya, apa yang didapatkan sepenuhnya berasal dari AI.

Teknologi yang semakin canggih menuntut setiap orang untuk beradaptasi. Kemajuan di bidang ini sangat cepat setiap tahunnya. Banyak sekali teknologi yang muncul untuk membantu aktivitas kehidupan manusia. Ritzer dalam bukunya *McDonaldization of Society* mengungkapkan bahwa teknologi menjadi alat untuk mengontrol aktivitas manusia. Teknologi seolah-olah menjadi tuan atas hidup manusia. Pergeseran ini mengubah sistem pemikiran manusia yang dulunya masih terbatas pada penggunaan alat yang sederhana; sekarang sudah menggunakan alat yang canggih dengan tenaga yang sedikit. Hal ini berdampak pada sistem pembelajaran di kelas. Mahasiswa semakin terikat pada pengerjaan yang diberikan oleh AI, terkhususnya dalam mengerjakan tugas yang berbentuk tulisan, video, maupun PowerPoint. Hasil yang cepat, materi yang lengkap, dan presentasi yang lengkap menjadi tawaran yang menggiurkan bagi kaum intelektual.

Penggunaan AI semakin marak di dunia pendidikan, mulai dari sekolah menengah hingga bangku perkuliahan. Situasi ini menciptakan ketergantungan yang signifikan. AI melakukan pengawasan ketat terhadap penggunanya. AI akan memberikan jawaban dengan bahasa yang baik, baku dan sempurna tanpa ada kesalahan. Bahasa, kalimat, dan pilihan kata sudah diatur oleh sistem kontrol AI sehingga pengguna merasa bahwa jawaban ini begitu sempurna. Tetapi tanpa disadari, pengguna sudah dikontrol oleh mesin AI sebagai sumber yang terpercaya. Walaupun faktanya tidak sesuai dengan yang diharapkan oleh dosen maupun pendidik.

KESIMPULAN

Fenomena plagiarisme memiliki akar penyebab yang bercabang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teknologi hanya salah satu dari sekian banyak penyebab plagiarisme. Analisis fenomena plagiarisme dalam kacamata teori McDonaldization telah memberi landasan terkait dengan penemuan motivasi lain seseorang untuk melakukan plagiarisme. Berdasarkan teori McDonaldization, kehidupan modern sekarang memiliki prinsip-prinsip hidup yang khas. Hasil analisis menunjukkan bahwa prinsip-prinsip tersebut juga berkembang di dunia pendidikan. Prinsip-prinsip itu juga yang mendasari adanya motivasi lain terjadinya plagiarisme. Tulisan ini telah menunjukkan bahwa keinginan untuk menghindari kerumitan, keinginan agar tugas cepat selesai, dan standardisasi sistem penilaian yang menuntut peserta didik untuk mencapai nilai yang baik menjadi faktor-faktor pendorong terjadinya plagiarisme.

Kompleksitas fenomena plagiarisme tidak menutup kemungkinan adanya faktor penyebab lainnya. Analisis dalam tulisan ini hanya berdasarkan pada pemikiran dan analisis sosiologis. Ilmu pengetahuan lain tentu memiliki cara pandang yang berbeda dalam mengkaji fenomena plagiarisme ini. Secara psikologis, ada kemungkinan bahwa seseorang melakukan plagiarisme karena tekanan akibat tuntutan prestasi atau capaian nilai yang tinggi dari keluarga. Dengan demikian, penemuan dalam penelitian ini bukan merupakan hal yang mutlak. Oleh karena itu, tulisan ini memberi ruang bagi pendekatan ilmu-ilmu lain untuk memperkaya gagasan atau temuan di dalam penelitian ini.

PERNYATAAN TERKAIT PENGGUNAAN GENERATIVE AI

Penulis menggunakan generative AI ChatGPT untuk mencari dan menemukan akses ke file PDF dari sumber-sumber pustaka yang sulit ditemukan. Penulis tidak mengutip satu kata pun dan satu kalimat pun dari ChatGPT untuk dimasukkan ke dalam tulisan. ChatGPT hanya digunakan untuk mencari dan menemukan akses ke PDF sumber pustaka.

REFERENSI

Akhyat, A. (2022). Weber's ideal type and the Indonesian historical writing. *Paramita: Historical Studies Journal*, *32*(1), 86–96. http://dx.doi.org/10.15294/paramita.v32i1.32171

Asa, A. I. (2019). Pendidikan karakter menurut Ki Hadjar Dewantara dan Driyarkara. *Jurnal Pendidikan Karakter*, *10*(2), 245–258. https://doi.org/10.21831/jpk.v9i2.25361

Harahap, D. M., Subhan, F., Ramadhani, H. P., Soraya, H., Pradityo, K. W., Sinaga, P. A. B., Ramadhan, T., & Atuti, Y. P. (2024). Analisis perilaku plagiarisme pada lingkungan akademis mahasiswa serta implikasinya terhadap nilai Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia. *Pancasila and Civics Education Journal*, *3*(1), 1–9. https://jurnal.umsu.ac.id/index.php/jpce/article/view/16888

Hartomo, A. Z. (2001). *Ilmu sosial dasar*. Bumi Aksara.

Hasan, A., Akib, I., & Ibrahim, M. (2016). Fenomena plagiarisme mahasiswa. *Jurnal Equilibrium*, *IV*(1), 20–29. https://doi.org/10.26618/equilibrium.v4i1.483

Masruroh, S. I. (2025). Kecerdasan artifisial dan perencanaan pendidikan dalam konteks Kurikulum Merdeka di Indonesia. *Jurnal Al-Kifayah: Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*, *4*(1), 86–104. https://doi.org/10.53398/ja.v4i1.635

Maulina, P. (2018). Analisis McDonaldisasi bentuk pelayanan publik pada sistem e-filing Direktorat Jenderal Pajak (DJP) Online. *Jurnal Public Policy*, *4*(1), 1–12. https://doi.org/10.35308/jpp.v4i1.236

Priyatma, J. E. (2022). *Menggugat ekosistem pendidikan kita*. Sanata Dharma University Press

Ritzer, G. (1983). The McDonaldization of society. *Journal of American Culture*, *6*(1), 100–107. https://doi.org/10.1111/j.1542-734X.1983.0601_100.x

Ritzer, G. (1996). *The McDonaldization of society: An investigation into the changing character of contemporary social life*. Pine Forge Press.

Sugiyono. (2023). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R & D*. Alfabeta.

Sutrisno, C., & Zuchdi, D. (2023). Analisis muatan pemikiran Ki Hadjar Dewantara dalam desain pendidikan karakter pada Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter. *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, *23*(2), 189–200. https://doi.org/10.21831/hum.v23i2.60513

Tarpin, L. (2013). Humanisme dan reformulasi praksis pendidikan. In B. Sugiharto (Ed.), *Humanisme dan humaniora relevansinya bagi pendidikan: Seri buku humaniora*. Matahari.